

# KOMPARASI KEBIJAKAN POLITIK, EKONOMI DAN KEAGAMAAN ANTARA AKBAR AGUNG DAN SULTAN AGUNG

Yuana Tri Utomo

Dosen STEI Hamfara Yogyakarta

## **Abstract**

*Writing about the greatness of the history of Islamic civilization has been presented by many intellectuals from various backgrounds. However, many pearls of civilization are still buried inviting the next researchers to dig it back. The study of the history of Islamic civilization requires precision because of different perspectives due to various interpretations of historical facts. In general, the history of Islam starts from the time of Prophet Muhammad SAW (571 M) to the present modern era.*

*This paper describes the figure of two Muslim rulers in their respective periods and territories, namely Akbar Agung (1542-1605 M) in Hindia and Sultan Agung (1593-1645 M) in Nusantara. This paper uses a phenomenological descriptive approach by comparing the three variables: the political side, the economic side and the religious attitudes. Intake of data through literature studies from various libraries exist in several libraries of Yogyakarta, from collection books and from interviews of cultural figures. Then the data is analyzed with three step triangulation: reduction, display and conclusion drawing.*

*The results reveal that the phenomenon of Akbar Agung in India and Sultan Agung in the archipelago in the field of politics, economic and*

*religious still felt today. In the very prominent political field of Akbar Agung is an Indian territory that stretches with interfaith unity, while Sultan Agung becomes the National Hero of Indonesia for his services against the Dutch colonization. In the most prominent economic field for Akbar Agung is the prohibition of taxes for non-Muslims and for Sultan Agung is the VOC's debt to oppose the VOC. In the most prominent religious field for the Great Akbar is the teachings of the Divine and for Sultan Agung is the unifying of the Javanese calendar and Islam.*

**Keywords:** *Islamic Civilization, Political, Economic and Religious Comparative*

## **A. Pendahuluan**

Keagungan sejarah peradaban Islam sudah banyak dituliskan oleh para cendekiawan dari berbagai latar belakang; baik muslim maupun non muslim, dari bangsa Asia maupun bangsa dari luar Asia dan lain sebagainya. Meski demikian, peradaban Islam yang terbentang sejak 1400 tahun yang lalu itu masih saja menyimpan mutiara-mutiara yang terpendam yang mengundang para peneliti untuk menggantinya kembali. Mutiara-mutiara peradaban itu tersimpan rapi di manuskrip-manuskrip kuno, tertulis di pustaka-pustaka yang tersebar di mana-mana, menyatu di dalam budaya yang mentradisi bersama kehidupan masyarakatnya. Bahkan juga ada di kitab suci yang juga mengajarkan penulisan sejarah yang sangat banyak dan kompleks.<sup>1</sup>

Studi mengenai sejarah suatu umat memerlukan kecermatan yang lebih. Adanya perspektif yang berbeda-beda akibat interpretasi yang bermacam-macam terhadap fakta sejarah bisa mengaburkan kesimpulan yang dihasilkan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sikap yang bijak dan tidak boleh tergesa-gesa dalam menyimpulkan

---

<sup>1</sup> Lihat misalnya di al-Qur'an surah al-Baqarah yang mayoritas ayatnya berisi tentang sejarah Bani Israil.

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), hal. 17

ketika melakukan studi ini. Apalagi studi ini mengenai sejarah pemikiran dan peradaban Islam yang sangat luas cakupannya dan sangat kompleks ragam kajiannya, bahkan telah menjadi budaya sehingga erat kaitannya dengan studi antropologi.<sup>3</sup>

Secara umum, sejarah Islam terbentuk sejak kelahirannya di semenanjung Arab dengan diutusnya Muhammad menjadi Rasulullah SAW untuk menyelamatkan umat dari jahiliyyah menuju Islam (570 – 632 M). Periode ini ada dua, periode mekkah dan periode Madinah. Kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya (*Khulafaur Rasyidun*) yang empat, Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib selama periode pemerintahan dari wafatnya Rasulullah SAW tahun 632 M sampai dengan meninggalnya Imam Ali pada tahun 661 M. Kemudian dilanjutkan oleh Bani Umayyah dengan 14 penguasa bergantian dengan yang terakhir adalah Marwan bin Muhammad tahun 749 M. Dilanjutkan oleh Bani Abassiyah dengan dinamika yang terjadi dan 38 orang penguasa silih berganti. Terakhir dijabat oleh al-Mu'tashim pada tahun 1258 M. Kemudian Bani Utsmaniyyah dengan 39 orang penguasa yang silih berganti sampai terakhir dijabat oleh Abdul Majid pada tahun 1924 M.<sup>4</sup>

Studi mengenai sejarah sesungguhnya diperlukan kemampuan untuk mentelaah teks-teks sejarah atau membaca berbagai literatur sejarah, baik yang berupa naskah sastra, naskah pemikiran, naskah hukum maupun naskah politik.<sup>5</sup> Berfikir mengenai masing-masing naskah tadi diharapkan konten sejarahnya bisa ditemukan menjadi semacam benang merah antar satu naskah dengan yang lain sehingga membentuk fragmen yang utuh. Sekalipun bagi generasi sekarang sangat sulit untuk bisa menemukan fragmen yang utuh dari

---

<sup>3</sup> Lihat Aunur Rahim Faqih dan Muntoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal.7, lihat juga di Djamaludin Achmad Albuni, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), hal. 7 tentang agama sebagai bagian dari kebudayaan rohani.

<sup>4</sup> Tentang munculnya Bani Utsman bisa dilihat di Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 898

<sup>5</sup> An-Nabhany, Taqiyuddin. *At-tafkiir* (Bogor: Pustaka thoriqul Izzah, 2003), hal. 144.

keagungan Islam pada masa-masa yang lalu sebagaimana diharapkan dari studi sejarah ini.<sup>6</sup>

Tulisan ini mengupas dua figur penguasa muslim pada masa dan wilayahnya masing-masing, yaitu Jalaluddin Muhammad Akbar atau yang lebih dikenal dengan Akbar Agung (1542-1605 M) di Hindia dan Raden Mas Jatmika atau Prabu Hanyakra Kusuma atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Agung (1593-1645 M) di Nusantara. Tulisan ini mendeskripsikan komparasi tiga variabel yaitu: sisi politik, sisi ekonomi dan sikap keagamaan mereka berdua. Pengambilan data melalui studi literatur dari berbagai macam pustaka yang ada di beberapa perpustakaan Yogyakarta, dari buku-buku koleksi pribadi penulis dan dari wawancara tokoh budaya. Kemudian data dianalisis dengan tiga langkah triangulasi: reduksi, *display* dan *conclusion drawing*.<sup>7</sup>

Reduksi data dari buku-buku yang ada dengan cara diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: data yang menjadi rujukan bersama, data yang menjadi rujukan Akbar Agung dan data yang menjadi rujukan Sultan Agung. Contoh data yang menjadi rujukan bersama adalah: Aunur Rahim Faqih dan Muntoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2016), Djamaludin Achmad Albuni, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2017) Cet. VII, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011).

Adapun data yang dijadikan rujukan untuk Akbar Agung adalah: Abdul Mun'im An-Nimry, *Tarikh al-Islam fi al-Hind*, (Mesir: Muassasah Jaami'ah, 1981), K. Ali, *History Of India, Pakistan & Bangladesh*, (Dacca: Ali Publications, 1980), Ajid Thohir, *Islam di Asia Tengah*, (Bandung: Humaniora, 2006), M. Abdul Karim, *Islam*

---

<sup>6</sup> Idem, *Daulah Islam* (Beirut: Daarul Ummah, 2002), hal. 9

<sup>7</sup> Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 51

di Asia Tengah, (Yogyakarta, Bagaskara, 2006) dan *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafies, 2003), Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), dan satu buku hasil tesis Prof. Umar Asasuddin Sokah, *Din – i – Ilahi; Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560 – 1605)* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994).

Adapun data yang dijadikan rujukan untuk Sultan Agung adalah sebagai berikut: Bambang Yudhoyono, *Jogja Memang Istimewa* (Yogyakarta: Bangkit Publisier, 2017), Daruyanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: Dipta, 2013), John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* (Yogyakarta: Progresif Book, 2010), Partini B, *Serat Sastra Gendhing* (Yogyakarta, Panji Pustaka, 2010), Purwadi, *Hidup Mistik dan Kematian Sultan Agung* (Yogyakarta: Oryza, 2012), V. Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017), Vincent J.H. Houben, *Keraton dan Kompeni* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), Wirajapanitra, *Babad Tanah Jawa*, (Solo: Toko Buku Sadu Budi, 1945) dan W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2014).

Beberapa sumber data di atas menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta ada juga yang menggunakan bahasa Jawa. Data di-*display* dengan sistematika penulisan diurutkan dari pengantar permasalahan, kondisi geopolitik yang melingkupi kehidupan kedua sultan, biografi masing-masing sultan, kemudian komparasi atau perbandingan dalam bidang politik, ekonomi dan keber-agama-an. *Display* terakhir dari laporan penelitian ini berupa kesimpulan dan penutup.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Kondisi Geopolitik**

Berikut dipaparkan sekilas kondisi geopolitik India dan Yogyakarta yang menjadi latar belakang Akbar Agung dan Sultan Agung berkuasa di daerahnya masing-masing. Keduanya berkuasa di abad yang sama (sekitaran tahun 1500-an M). Islam pada

masa itu sudah menyebar hampir ke duapertiga penjuru dunia, bahkan dakwah Islam sudah sampai di daratan Eropa (Spanyol dan sekitarnya) melalui generasi-generasi tangguh, para ulama, pedagang, pernikahan, guru-guru sufi dan lain sebagainya. Baik sejak masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidun, Bani Umayyah maupun Bani Abassiyah.<sup>8</sup> Islam masuk ke suatu daerah bisa dengan jalan formal oleh utusan penguasa yang sedang berkuasa saat itu, bisa pula dengan jalan informal seperti yang sudah dijelaskan di atas. Islam masuk ke India kemudian mempengaruhi kehidupan politik, ekonomi, sosial melalui asimilasi budaya.<sup>9</sup>

Kondisi politik umat Islam yang turun drastis pasca runtuhnya Daulah Abasiyyah di Baghdad akibat serangan Mongol bangkit kembali di tiga titik: Utsmani di Turki, Syawafi di Persia dan Mughol di India. Adapun teori yang menyatakan tentang masuknya Islam ke daratan benua India ada dua; secara formal pada masa Rasulullah SAW, di masa Khulafaur Rasyidun dan Bani Umayyah, di masa dinasti Ghazni dan dinasti ghuri. Adapun secara informal melalui perdagangan, ajaran sufi (tasawwuf) dan pernikahan.<sup>10</sup> Awal kekuasaan Islam di India terjadi pada masa Khalifah al-Walid dari Bani Umayyah dengan panglima jihad bernama Muhammad Ibn Qasim sekitar tahun 1020 an Masehi.

Kasultanan Mughol di India dengan ibu kota di Delhi didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530) salah satu dari cucu Timur Lenk. Babur mewarisi wilayah Ferghana dari orang tuanya ketika berusia 11 tahun. Dia berambisi dan bertekad menaklukkan Samarkhan sebagai salah satu kota penting di Asia Tengah pada saat itu. Pada awalnya dia kalah, namun setelah mendapat bantuan dari Ismail I (Sultan Syafawi) dia berhasil bahkan juga menaklukkan India dari tangan Ibrahim Lodi. Setelah Babur berkuasa, raja-raja Hindu menggalang kekuatan untuk membalas kekalahannya. Sampai

---

<sup>8</sup> Lihat Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' (terj.)* Oleh: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)

<sup>9</sup> Lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003)

<sup>10</sup> *Idem*, hal. 6

kemudian Babur meninggal dilanjutkan oleh anaknya, Humayun (1530-1556). Humayun melanjutkan kekuasaannya ayahnya dalam kondisi pemerintahan yang terus menerus bergejolak. Sampai kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Akbar.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Moghul di anak benua India, Kasultanan Mataram Islam berada di pulau Jawa Nusantara merupakan pelanjut Kasultanan Islam di Demak Bintoro dan Pajang. Pada mulanya merupakan sepetak tanah Mentaok hadiah dari Sultan Hadiwijaya kepada pemenang sayembara yang berhasil membunuh Arya Penangsang di Jipang, pemenangnya adalah Ki Ageng Pamanahan. Kemudian Ki Ageng Pamanahan mendirikan Kasultanan Mataram Islam dengan ibu kota di Kota Gede yang artinya kota besar (ibu kota). Tanah yang semula sepi, lambat laun semakin bertambah penduduk yang berdatangan dan bertetangga dengan Ki Ageng Pamanahan. Sampai pada saatnya ki Ageng Pamanahan meninggal dunia tahun 1576 M. Sepeninggal Ki Ageng Pamanahan, Mataram Islam dilanjutkan oleh putranya Ki Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati yang dia tidak mau tunduk pada pemerintahan Sultan Hadiwijaya di Pajang.<sup>12</sup> Dengan dibantu oleh Pangeran Benawa, Mataram berani menyerang Pajang di daerah Weru.

Konflik antara Pajang dengan Mataram berakhir dengan meninggalnya Sultan Hadiwijaya (w. 1582) kemudian Sutawijaya dinobatkan menjadi Sultan Mataram dengan gelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa (1584-1601). Kekuasaannya meliputi seluruh wilayah bekas Demak Bintoro, mulai dari Jawa Timur (Madura, Kediri, Mojokerto, dll) sampai juga seluruh Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hanya di Betawi Jakarta yang tidak dikuasainya karena di sana ada VOC, Kompeni Belanda. Kemudian penguasa Mataram dilanjutkan oleh anaknya,

---

<sup>11</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradab islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal.145

<sup>12</sup> V. Wiranata sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam* (Yogyakarta; Sociality, 2017), hal. 43

Sultan Agung Hanyakra Kusuma.<sup>13</sup> Dalam perjalanan selanjutnya, bumi Mataram Islam itu menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta, satu propinsi di Negara Indonesia.

Latar belakang politik Akbar Agung dan Sultan Agung menarik sekali untuk dicermati. Jika Akbar Agung di India dilatarbelakangi oleh tiga pemerintahan Turki, Syafawy dan Mughol sebagai kasultanan termuda, maka Sultan Agung dilatar belakangi juga oleh tiga Kasultanan awal di Jawa, Demak, Pajang dan Mataram. Dalam konstalasi politik global, mereka sama-sama menghadapi tantangan dari luar, dalam hal ini dari Eropa yang pada saat-saat itu sedang mengalami kebangkitan (*reinassance*) akibat konflik antara agama dan ilmuwan sehingga melahirkan faham sekulerisme. Hanya saja, kalau tantangan di India berasal dari Inggris meski Inggris baru masuk di India kisaran tahun 1600 M sementara kalau Mataram menghadapi tantangan dari VOC yang diback up penuh oleh pemerintahan Belanda. Tentang hubungan keraton dan kompeni Belanda sudah berlangsung sejak lama.

Vincent J. H. Houben (1994) menuliskan sebuah buku yang sangat tebal mengenai hubungan keraton dan kompeni dari tahun 1830 M sampai dengan tahun 1870 M. Buku itu menjelaskan banyak hal, dari politik *divide et impera* yang dijalankan oleh kompeni Belanda untuk memecah belah kasultanan-kasultanan yang ada di Nusantara sampai pada perubahan struktur masyarakat Jawa. Buku itu juga membahas beberapa sektor ekonomi, misalnya penanaman modal oleh Kompeni di pabrik gula, produksi kopi, perdagangan, pembuatan stasiun dan rel kereta api dan lain sebagainya. Intervensi Belanda di Surakarta dan Yogyakarta dijelaskan dalam satu bab sendiri, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Hubungan India dan Mataram sesungguhnya sudah terjalin sejak masa-masa Pra Islam. Terbukti adanya ajaran Hindu Budha

---

<sup>13</sup> W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta; Narasi, 2014), hal. 139. Lihat juga Wirjapanitra, *Babad Tanah Jawa* (Solo: Toko Buku Sadu Budi, 1945).

<sup>14</sup> Lebih lengkap baca di Vincent J. H. Houben, *Keraton dan Kompeni* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994). Lihat juga John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* (Yogyakarta: Progresif Book, 2010)

pada kedua daerah tersebut sebelum Islam datang, baik ke India maupun ke Mataram. Pola masuknya Islam ke kedua wilayah itu pun reatif sama, yaitu melalui jalur budaya, perdagangan, guru-guru sufi, pernikahan dan lain sebagainya. Bukan melalui jalan peperangan. Beda dengan masuknya Islam di daerah Irak, Iran, Mesir, dan sebagainya yang melalui jalan futuhat. Karena itulah kemudian penduduk pribumi dari kedua wilayah itu bebas mengelola bumi dan tanah mereka sebagaimana dalam ajaran Islam disebut dengan tanah usyriyyah.

## 2. Biografi Akbar Agung (1542 – 1605 M)



Nama Lengkap : Jalāl ud-Dīn  
Muhammad Akbar

Tempat Tanggal Lahir : Umarkot, 23  
November 1542

Nama Ayah : Sultan Humayun bin Sultan  
Mogul Zaheeruddin Muhammad

Berkuasa pada Usia : 13 Tahun

Wilayah Kekuasaan : Hampir seluruh  
anak benua India

Meninggal : 27 Oktober 1605

Masa kecil Akbar pernah hidup terpisah jauh dari orang tuanya untuk masa waktu yang cukup lama ketika ayahnya berjuang merebut kembali tahta dan wilayah dari perampas kekuasaan yang telah dibangun oleh Barbur (Kakek Akbar). Akbar kecil dititipkan kepada para pelayan yang menjaganya ketika orang tuanya melarikan diri dari pasukan musuh yang mengejarnya. Sekali pernah Akbar kecil dijadikan tameng oleh musuh ayahnya dengan cara disandera di atas benteng pertahanan musuh yang terbuka sehingga dengan terpaksa bala tentara ayahnya menghentikan tembakan.<sup>15</sup>

Akbar Agung berkuasa di Mughal (India) sepeninggal ayahnya, Sultan Humayun wafat (1556 M). Sultan Humayun merupakan

<sup>15</sup> Umar Asasuddin sokah, *Din I Ilah* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994), hal. vi

anak dari pendiri Kasultanan Mughal, Zaheeruddin Muhammad atau Zahiruddin Babur keturunan Timur Lenk<sup>16</sup>, sehingga Sultan Akbar Agung ini merupakan cucu dari pendiri Mughal. Pada masa pemerintahan Akbar Agung, kasultanan Mughol maju sangat pesat. Pemerintahan dijalankan dengan penuh kedamaian, ia banyak menyatu dengan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda-beda.<sup>17</sup>

Sultan Akbar Agung dikenal sebagai pribadi yang jenius, bijaksana, militer yang ahli perang dan administrasi negara yang sangat ulung, jago berdiplomasi sehingga mampu merangkul raja-raja Hindu sebagai sekutu yang menempatkan dirinya menjadi penguasa tunggal untuk kawasan anak benua India. Ia menguasai berbagai ajaran agama yang berkembang di India pada masa itu.<sup>18</sup> Selama masa pemerintahannya, Akbar berhasil menyingkirkan ancaman militer dari keturunan Pashtun yang paling berkuasa, Sher Shah Suri, dan di pertempuran Panipat ia mengalahkan raja Hindu, Hemu. Ini membutuhkan waktu hampir dua dekade lebih untuk mengukuhkan kekuatannya dan membawa semua bagian utara dan tengah India menjadi wilayah kekuasaannya. Saat pemerintahannya, ia mempengaruhi seluruh subkontinen India. Bahkan dia juga berhasil mengkonstruksikan administrasi tata negara dengan kebijakan-kebijakan yang populer.<sup>19</sup> Sebagai seorang sultan, Akbar mengukuhkan kekuasaannya dengan mengejar diplomasi bersama kasta Hindu yang sangat kuat, Rajput dan dengan menikahi putri Rajput.

---

<sup>16</sup> Timurlenk (1369 M) berasal dari Turkistan berkuasa di Samarkhand dengan bengis dan menakutkan, dia mampu menguasai dunia Islam dari New Delhi, Damaskus, hingga Teluk Arab. Lebih lengkap lihat di Ali Muhammad as-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah (terj.)* Oleh: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hal. 77, lihat juga M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta; Bagaskara, 2006), hal. 56

<sup>17</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 258

<sup>18</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), hal. 316

<sup>19</sup> K. Ali, *History Of India, Pakistan & Bangladesh*, (Dacca: Ali Publications, 1980), hal. 226

Wilayah kekuasaan Akbar meliputi Chundar, Ghond, Surat, Behar, dan lain-lain. Dia disebut-sebut sebagai peletak dasar pada pemerintahan Mughol yang sebenarnya. Sultan Akbar sangat terkenal dengan gagasan-gagasannya yang sangat radikal dan liberal dengan *Din Ilahy*-nya dia menganggap wakil Tuhan di muka bumi yang mendapat bimbingan langsung dari Tuhan. Semua pemimpin agama harus tunduk kepadanya, dia pantang mamakan daging sapi dan menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan.<sup>20</sup>

Akbar tidak berniat membiarkan para menterianya terpusat di Delhi, lalu ia memindahkan kementeriannya ke Fatehpur Sikri, dekat dengan Agra, namun karena langkah ini terbukti tidak mencapai tujuan, baginda mendirikan “kerajaan bergerak” supaya dapat memperhatikan perkembangan di dalam negaranya. Ia menggalakkan perdagangan dan telah membagikan tanah-tanah untuk memudahkan urusan bea cukai. Ia menitahkan agar para pemungut cukai tidak mengambil cukai lebih besar daripada yang sepatutnya. Sultan Akbar mangkat di Agra pada 15 Oktober 1605, dan dimakamkan di Sikandra, berdekatan Agra. Karena itulah kemudian kekuasaan Akbar Agung membentang sangat luas mencakup seluruh anak benua India: Kabul, Kandahar, Sind, Lahore, Kashmir, Dehli, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Sultan Akbar Agung memiliki pandangan keagamaan yang kontroversial. Hal ini karena keinginannya untuk menyatukan agama-agama di India dibawah kekuasaan Islam, seperti Hindu, Sikh, Budha dan Kristen. Ajaran Akbar Agung ini dikenal dengan nama *Din-i-Ilahi* yang kemudian berhasil menyatukan India dibawah kepemimpinannya. Nama *Din-i-Ilahi* merupakan pengejawantahan dari tauhid Ilahy atau Ketuhanan Yang Maha Esa perspektif Akbar Agung. Pembaharuan agama yang dilakukan oleh Akbar Agung tidak mengalami perkembangan yang signifikan pasca meninggalnya Akbar Agung (1605 M) karena tidak ada santri yang

---

<sup>20</sup> Ajid Thohir, *Islam di Asia Selatan*, (Bandung: Humaniora, 2006), hal. 97

<sup>21</sup> Abdul Mun'im An-Nimry, *Tarikhu al-Islam fi al-Hind*, (Mesir: Muassasah Jaami'ah, 1981), hal. 275

melanjutkannya. Pengganti Akbar Agung sekalipun kuat dalam pengaruh politiknya, mereka sama sekali bertolak belakang dalam politik agamanya dengan Akbar Agung. Jadi ajaran tauhid Ilahy atau *Din-i-Ilahi* ini bisa dikatakan gagal, sebagai mana dijelaskan dalam disertasi Prof. Umar Asasuddin Sokah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1994.<sup>22</sup>

### 3. Biografi Sulthan Agung



Nama Lengkap : Sulthan Agung  
Hanyakra Kusuma

Tempat Tanggal Lahir : Kota  
Gedhe, 1593

Nama Ayah : Pangeran Purbaya

Berkuasa pada Usia : 20 Tahun

Lama Memerintah : 32 Tahun

Cakupan Wilayah Kekuasaan : Jawa  
Madura

Meninggal Pada : 1645

Dimakamkan di : Pleret, Imogiri,  
Bantul

Raden Mas Jatmika atau yang terkenal dengan sebutan Raden Mas Rangsang merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa raja Pajang. Versi lain mengatakan, Sultan Agung adalah putra Pangeran Purbaya (kakak Prabu Hanyakrawati). Konon waktu itu, Pangeran Purbaya menukar bayi yang dilahirkan istrinya dengan bayi yang dilahirkan Dyah Banawati. Versi ini adalah pendapat minoritas sebagian masyarakat Jawa yang kebenarannya perlu untuk dibuktikan. Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama. Yang menjadi

---

<sup>22</sup> Lihat Umar Asasuddin Sokah, *Din - i - Ilahi* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994).

*Ratu Kulon* adalah putri sultan Cirebon, melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau “Pangeran Alit”. Sedangkan yang menjadi *Ratu Wetan* adalah putri Adipati Batang (cucu Ki Juru Martani) yang melahirkan Raden Mas Sayidin (kelak menjadi Amangkurat I).

Raden Mas Rangsang naik takhta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun menggantikan adiknya (beda ibu), Adipati Martapura, yang hanya menjadi Sultan Mataram selama satu hari. Sebenarnya secara teknis Raden Mas Rangsang adalah Sultan keempat Kesultanan Mataram, namun secara umum dianggap sebagai Sultan ketiga karena adiknya yang menderita tuna grahita diangkat hanya sebagai pemenuhan janji ayahnya, Panembahan Hanyakrawati kepada istrinya, Ratu Tulungayu. Setelah pengangkatannya menjadi sultan, dua tahun kemudian, patih senior Ki Juru Martani wafat karena usia tua, dan kedudukannya digantikan oleh Tumenggung Singaranu.<sup>23</sup>

Ibu kota Mataram saat itu masih berada di Kota Gede. Pada tahun 1614 mulai dibangun istana baru di desa Karta, sekitar 5 km di sebelah barat daya Kota Gede, yang kelak mulai ditempati pada tahun 1618. Saingan besar Mataram saat itu tetap Surabaya dan Banten. Pada tahun 1614 Sultan Agung mengirim pasukan menaklukkan sekutu Surabaya, yaitu Lumajang. Dalam perang di Sungai Andaka, Tumenggung Surantani dari Mataram tewas oleh Panji Pulangjiwa menantu Rangga Tohjiwa bupati Malang. Lalu Panji Pulangjiwa sendiri mati terjebak perangkap yang dipasang Tumenggung Alap-Alap. Pada tahun 1615 Sultan Agung memimpin langsung penaklukan Wirasaba ibukota Majapahit (sekarang Mojoagung, Jombang). Pihak Surabaya mencoba membalas. Adipati Pajang juga berniat mengkhianati Mataram namun masih ragu-ragu untuk mengirim pasukan membantu Surabaya. Akibatnya, pasukan Surabaya dapat dihancurkan pihak Mataram pada Januari 1616 di desa Siwalan. Kemenangan Sultan Agung berlanjut di Lasem dan Pasuruan tahun 1616. Kemudian pada tahun 1617 Pajang

---

<sup>23</sup> Lihat V. Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017).

memberontak tetapi dapat ditumpas. Adipati dan panglimanya (bernama Ki Tambakbaya) melarikan diri ke Surabaya.

Sultan Agung menuliskan pesan khusus untuk para pejabat yang berada dibawah tanggung jawabnya berupa tuntunan atau kewajiban bagi aparat negara. Pesan khususnya itu ditulis dalam bentuk syair sastra yang termuat dalam buku *Serat Sastra Gending* karyanya langsung. Selain mengenai kewajiban aparat negara, buku itu juga berisikan tentang hubungan rakyat dengan penguasa, desentralisasi kewenangan, birokrasi, cara untuk mewujudkan negara yang sejahtera dan lain-lain.<sup>24</sup>

Sultan Agung merupakan penguasa yang ahli dalam diplomasi. Hal ini terbukti ketika Sultan Banten hendak menyerang Mataram, Sultan Agung berhasil meredamnya dengan diplomasi tingkat tinggi. Melalui penyamaran ketika ada pagelaran wayang kulit di banten, Sultan Agung datang langsung ke pagelaran itu menemui Sultan Banten dengan menaburkan aroma yang sangat wangi yang menusuk hidung hingga membuat lemah lunglainya kekuatan penjaga Kasultanan Banten. Sultan Banten curiga langsung menemui orang yang menyamar tadi kemudian bertanya dengan baik-baik. Sultan Banten sangat kaget begitu mengetahui bahwa yang datang itu adalah Sultan Agung. Lalu tunduklah sultan Banten tadi pada Sultan Agung karena kewibawaan Sultan Agung yang lebih kuat dibanding Sultan Banten,<sup>25</sup> tentang biografi Sultan Agung, bahkan ada juga buku yang ditulis dalam bentuk sastra (novel).<sup>26</sup>

#### **4. Komparasi Politik, Ekonomi Dan Keagamaan**

Setelah menjelaskan latar belakang geopolitik dan biografi Akbar Agung dan Sultan Agung, berikut kemudian akan disajikan tabel komparasi politik, ekonomi dan keagamaan antara Akbar Agung dan Sultan Agung. Data komparasi di dapat dari buku-

---

<sup>24</sup> Lihat Partini B, *Serat Sastra Gending* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010).

<sup>25</sup> Lihat cerita yang hampir sama di Purwadi, *Hidup Mistik dan Kematian Sultan Agung* (Yogyakarta: Oryza, 2012), hal. 17

<sup>26</sup> Misalnya lihat Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: Dipta, 2013)

buku koleksi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan koleksi penulis serta khusus data Sultan Agung ada beberapa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang mengenal sejarah Sultan Agung.

**Tabel 1: Komparasi Politik**

KOMPARASI POLITIK	
AKBAR AGUNG	SULTAN AGUNG
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akbar Agung berhasil menaklukkan wilayah anak benua India dari Himalaya sampai deccan.</li> <li>• Berhasil mengalahkan Syiah kemudian menjalankan strategi politik sulakhul (toleransi universal).</li> <li>• Ia berhasil menyatukan kaum muslimin dan umat Hindu dalam persatuan Kasultanan Mughal pada abad ke-16</li> <li>• Akbar memerintah dengan bijaksana dan perhatian secara aktif terhadap kesenian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhasil menyatukan wilayah-wilayah yang dulu menjadi kekuasaan Demak Bintoro menjadi satu wilayah Mataram.</li> <li>• Menyerang VOC di Batavia dan tidak mau bekerjasama ekonomi tahun 1628.</li> <li>• Politiknya refresif terhadap kadipaten-kadipaten di pesisir utara jawa</li> <li>• Totalitas pengabdianya kepada rakyat menjadi teladan bagi seluruh abdi dalem kasultanan Mataram.</li> <li>• Menjadikan sastra sebagai alat politik.</li> </ul>

**Tabel 2: Komparasi Ekonomi**

KOMPARASI EKONOMI	
AKBAR AGUNG	SULTAN AGUNG
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghapuskan Jizyah yang sebelumnya diberlakukan kepada umat Hindu oleh pemerintah di masa ayah dan kakeknya.</li> <li>• Pendapatan negara dari usyriyah dan kharrajijyah (sistem pajak tanah).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melarang seluruh warga negara berdagang dengan VOC</li> <li>• Hutang uang kepada VOC, kemudian digunakan untuk menyerang VOC.<sup>27</sup></li> <li>• Membangun bendungan di Sungai Emas Surabaya</li> </ul>

<sup>27</sup> Hasil wawancara pada tanggal 13 November 2017 dengan Mbah Nuri Syahrul Badri, budayawan dari Pondok Pesantren al-Munawwir, Krpyak.

**Tabel 3: Komparasi Keagamaan**

<b>KOMPARASI KEAGAMAAN</b>	
<b>AKBARAGUNG</b>	<b>SULTAN AGUNG</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ahlia dalam diplomasi dengan Raja-Raja Hindu serta sadar pada kharisma Ashoka The Great, 18 abad sebelumnya menjadikan dia berani mengambil keputusan menghentikan penghancuran kuil-kuil Hindu yang sebelumnya dilakukan oleh pasukannya.</li> <li>• Mendirikan ibadat khaana sebagai lembaga diskusi keagamaan.</li> <li>• Memproklamirkan sebuah aliran baru yang disebut dengan <i>Din-i-Ilahi</i> pada tahun 1582. Beberapa ajarannya:             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebolehan minum anggur atas ijin dokter untuk menguatkan badan asal tidak mengakibatkan kerusakan (lalu Akbar mendirikan pabrik anggur dekat dengan istana).</li> <li>- Melarang menikah dengan saudara sepupu dan saudara yang masih dekat dengan alasan merusak cinta.</li> <li>- Anak laki-laki dilarang menikah sebelum usia 16 tahun dan anak perempuan sebelum usia 14 tahun untuk menjaga bayi yang lahir setelah pernikahan itu.</li> <li>- Larangan menyediakan makanan saat ada kematian, larangan menyembelih dan makan daging sapi, larangan menggunakan bahasa Arab dan menghapus kalender Hijriyah.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki ajaran-ajaran yang tertuang dalam serat sastra gendhing.</li> <li>• Menyatukan penanggalan Islam dan penanggalan Jawa.</li> <li>• Ajarankejawenmendapatperhatian lebih bila dibanding dengan pemerintahan sebelumnya.</li> <li>• Membangun komplek pemakaman di Imogiri yang kemudian di sanalah Sultan Agung dan Sultan-sultan setelahnya dimakamkan.</li> <li>• Ajaran-ajaran Sultan Agung Hanyakra Kusuma yang tertuang dalam sastra gending:             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan persatuan dan kesatuan sebagai pola dasar pemecahan setiap permasalahan yang terjadi, baik untuk kehidupan pribadi maupun ranah sosial bermasyarakat dengan istilah <i>manunggaling kawulo lan gusti</i> sehingga masyarakat sipil terbentuk.</li> <li>- Perhatian yang tinggi kepada ilmu dan shohibil ilmi dalam menjawab <i>sangkan paraning dumadi</i>,</li> <li>- Memupuk jiwa dan rasa kebangsaan, kesadaran patriotisme bela negara, siap syahid membela agama.</li> </ul> </li> </ul>

### C. Penutup

*Conclusion drawing* sebagai langkah terakhir setelah reduksi dan penyajian data (*data display*) pada penulisan ini diuraikan dengan beberapa hal, *pertama*: terkait dengan fenomena pengaruh dari dua figur di atas, *kedua*: pengungkapan perbandingan politik, ekonomi dan ke-agama-an yang masih butuh eksplorasi penjelasan yang lebih tajam lagi, dan ketiga berupa kesimpulan data yang masih terbatas dan kemudian berujung pada rekomendasi.

Fenomena Sultan Akbar Agung di India masih terasa hingga sekarang. Tayangan stasiun TV swasta nasional mengenai drama cinta Sultan Akbar Agung dengan judul *Jodha Akbar* masing berlangsung. Kontroversi mengenai kredibilitas dan otorisasi keagamaannya masih diperdebatkan hingga kini menjadi polemik oleh para ahli sejarah. Begitu pula kharisma Sultan Agung Hanyakra Kusuma juga masih sangat kuat pengaruhnya sampai sekarang. Bahkan dia diangkat menjadi Pahlawan Nasional karena jasanya mengusir penjajah Belanda, meskipun tidak berhasil.

Penulisan ini berhasil mengungkapkan perbandingan antara Akbar Agung dan Sultan Agung dalam hal politik, ekonomi dan keagamaan. Meskipun masih banyak kekurangan, namun dirasa sudah bisa mewakili untuk menjawab pertanyaan tentang itu. Di antara kekurangan itu adalah keterbatasan sumber-sumber yang bisa dijadikan referensi penulisan, terutama sumber-sumber yang berkenaan dengan Sultan Akbar Agung. Akibatnya adalah tidak seimbang informasi yang ditulis oleh penulis. Informasi tentang Sultan Agung lebih banyak bila dibanding dengan informasi mengenai Akbar Agung.

Kekurangsempurnaan penulis dalam menyajikan laporan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: terbatasnya kemampuan penulis dalam membaca data yang berbahasa asing, seperti *Tarikh al-Islam fi al-Hind* oleh Abdul Mun'im An-Nimry (Mesir: Muassasah Jaami'ah, 1981) yang berbahasa Arab dan *History Of India, Pakistan & Bangladesh* oleh K. Ali (Dacca: Ali Publications,

1980) yang berbahasa Inggris. Terkait hal ini juga ada data primer tulisan Sultan Agung sendiri yang berbahasa Jawa, *Sastra Gending* yang dalam frase-frasanya menggunakan pengungkapan berupa *tembang*, seperti: *semut ireng....anak-anak sapi....* (semut hitam anak lembu, simbol dari pribumi yang berkulit hitam tetapi memiliki keberanian), *kebo bongkang.....nyabrang kali bengawan.....* (Kompeni VOC menyeberangi lautan menjajah Nusantara), *kul keong njlaprang sungute.....* (kul dan keong mengacungkan antenanya, simbol perlawanan dari penduduk kecil kepada Kompeni VOC).<sup>28</sup>

Selain keterbatasan kemampuan penulis adalah yang kedua keterbatasan data. Baik data pustaka maupun data yang lain, yang mampu dijangkau oleh penulis, sehingga mendorong adanya saran agar bisa dilanjutkan kembali penulisan dengan tema yang serupa atau metodologi yang sama agar kemanfaatan konten tulisan ini semakin besar. Mengingat, belajar sejarah adalah inspirasi untuk membangun sejarah kembali.

Ada beberapa data pustaka yang direkomendasikan untuk penulisan yang melanjutkan tulisan ini, di antaranya adalah *Babad Pangeran Diponegoro*, *Babad Giyanti*, dan beberapa tulisan lain yang tidak secara langsung bisa menjadi data yang bisa memperkaya hasanah penulisan sejarah semacam. Namun juga perlu diperhatikan terkait dengan keseimbangan sumber data agar dikatakan adil, yaitu data yang bisa menjadi sumber Akbar Agung harusnya sama dengan data yang dijadikan sumber untuk Sultan Agung. Sama dalam arti jumlah data dan kekuatan datanya. Sehingga tidak menjadi timpang seperti penelitian ini, dari sisi konten, data ekonominya sangat kurang. Dari sisi figur, data Sultan Agung lebih banyak dibanding data Akbar Agung.

---

<sup>28</sup> Wawancara pada tanggal 15 November 2017 dengan Pak Heri Sasono, tokoh masyarakat tinggal di Sleman, pemerhati Budaya Yogyakarta.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an

Ajib Thohir, *Islam di Asia Tengah*, (Bandung: Humaniora, 2006)

Albuni, Djamaludin Achmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*  
(Yogyakarta: Kota Kembang, 1990)

An-Nabhany, Taqiyuddin. *At-Tafkiir* (Bogor: Pustaka Thoriqul  
Izzah, 2003)

-----, *Daulah Islam* (Beirut: Daarul Ummah, 2002).

An-Nimry, Abdul Mun'im. *Tarikhu al-Islam fi al-Hind*, (Mesir:  
Muassasah Jaami'ah, 1981)

Anonim, *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun*  
*1647*. (terj.). (Yogyakarta: Narasi, 2007)

As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa' (terj.)* Oleh: Samson Rahman (  
Jakart: Pustaka al-Kautsar, 2001)

As-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah*  
*Utsmaniyah (terj.)* Oleh: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka  
al-Kautsar, 2003)

Daruyanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*,  
(Yogyakarta: Dipta, 2013)

Faqih, Aunur Rahim dan Muntoha. *Pemikiran dan Peradaban Islam*,  
(Yogyakarta: UII Press, 1998)

Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006)

Houben, Vincent J.H. *Keraton dan Kompeni* (Yogyakarta: Bentang  
Budaya, 2002)

K. Ali, *History Of India, Pakistan & Bangladesh*, (Dacca: Ali  
Publications, 1980)

Karim, M. Abdul. Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*  
(Yogyakarta: Bagaskara, 2017) Cet. VII

-----, *Islam di Asia Tengah*, (Yogyakarta, Bagaskara, 2006)

- , *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafies, 2003)
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011)
- Partini B, *Serat Sastra Gendhing* (Yogyakarta, Panji Pustaka, 2010)
- Purwadi, *Hidup Mistik dan Kematian Sultan Agung* (Yogyakarta: Oryza, 2012)
- Sokah, Umar Asasuddin. *Din – i – Ilahi; Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560 – 1605)* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994)
- Stockdale, John Joseph. *Eksotisme Jawa* (Yogyakarta: Progresif Book, 2010)
- Sujarweni, V. Wiranata. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017)
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2016)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Press, 2015)
- Yudhoyono, Bambang. *Jogja Memang Istimewa* (Yogyakarta: Bangkit Publisier, 2017)
- Wirajapanitra, *Babad Tanah Jawa*, (Solo: Toko Buku Sadu Budi, 1945)
- W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2014)

**Wawancara Tokoh:**

Mbah Nuri Syahrul Badri, budayawan dari Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Pak Hery Sasono, pemerhati budaya Yogyakarta tinggal di Sleman Yogyakarta

**Internet :**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Akbar\\_yang\\_Agung](https://id.wikipedia.org/wiki/Akbar_yang_Agung)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan\\_Agung](https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Agung)